

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Generasi muda pada abad 21 ini dituntut untuk memiliki kemampuan ataupun kompetensi agar dapat beradaptasi secara bijaksana dalam menghadapi tantangan yang ada pada abad ini. Pada abad 21 ini teknologi berkembang secara dan membuat kehidupan manusia memasuki dunia digital. Jika ditelaah lebih lanjut abad 21 ini ditandai dengan pesatnya perkembangan teknologi yang menandai masuknya peradaban manusia pada era digital. Di abad ini pula perkembangan informasi menyebar secara luas, cepat dan mudah dalam kehidupan masyarakat, bahkan kini menjadi kebutuhan bagi generasi abad 21 guna memenuhi tuntutan zaman melalui capaian kompetensi dasar aktualisasi diri di abad 21. Kompetensi yang dimaksud disini yakni merujuk pada sejumlah keterampilan abad 21 yang sepatutnya dimiliki oleh setiap individu seperti keterampilan menggunakan, teknologi informasi, kemampuan berpikir kritis dan kemampuan memecahkan masalah.

Berkaitan dengan paparan di atas, hasil survei yang dilakukan oleh (Casner-Lotto, Barrington, & Linda, 2006, hlm. 9) bahwa selain kemampuan menggunakan teknologi informasi, kemampuan berpikir kritis dan dapat berpikir untuk memecahkan masalah termasuk ke dalam kemampuan yang penting dimiliki oleh seseorang untuk memasuki dunia kerja di Amerika Serikat pada abad ini. Selanjutnya Trilling dan Hood (dalam Annuuru, Johan, & Ali, 2017, hlm. 2) memaparkan bahwa kemampuan untuk bertahan yang semestinya dimiliki oleh sumber daya manusia untuk menghadapi abad 21 ini adalah kemampuan bekerja sama, kemampuan berpikir tingkat tinggi, kreatif, terampil, mampu memahami berbagai budaya dan mempunyai kemampuan berkomunikasi serta mampu belajar sepanjang hayat (*life long learning*). Jika kita melihat realita di lapangan, siswa di Indonesia nampaknya masih cukup rendah dalam penguasaan

Anistia Nurhalida, 2019

*PENGARUH KEMAMPUAN GURU DALAM MENGELOLA PEMBELAJARAN IPS
TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR ABAD 21 SISWA*

Universitas Pendidikan Indonesia

| Repository.upi.edu

| Perpustakaan.Upi.edu

keterampilan tersebut. Hal itu didukung oleh hasil survei yang dilakukan oleh *Program for International Student Assessment (PISA)* tahun 2015 didapatkan hasil bahwa kemampuan siswa di Indonesia dalam penguasaan keterampilan tingkat tinggi masih tergolong rendah.

Mengingat bahwa saat ini tuntutan hidup pada abad 21 yang tidak dapat dihindari, maka pada dasarnya penguasaan keterampilan pada abad 21 menjadi hal yang mutlak di capai saat ini. Sumber daya manusia ini dituntut untuk memiliki keterampilan yang diperlukan pada abad 21 atau sering disebut *21st century skills*. Oleh karena itu, kita tidak dapat membiarkan kondisi penguasaan keterampilan abad 21 siswa di Indonesia terus berlanjut. Merujuk pada paparan sebelumnya bahwa salah satu keterampilan pada abad 21 itu sendiri yaitu kemampuan berpikir tingkat tinggi

Adapun pentingnya penguasaan kemampuan berpikir tingkat tinggi ini sebetulnya telah disadari betul oleh dunia pendidikan Indonesia. Salah satu tindakan nyata dalam meningkatkan penguasaan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa yakni memasukan aspek kemampuan berpikir tingkat tinggi dalam kurikulum 2013. Hal tersebut dapat ditelaah dari proses pembelajaran yang mendorong peningkatan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa seperti pemecahan masalah, logis, kreatif dan sistematis guna membekali siswa sebagai SDM berkualitas di abad 21. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Kurniati et al (2016, hlm. 143) bahwa SDM yang berkualitas sangat diperlukan di era globalisasi, sedangkan SDM berkualitas yaitu manusia yang memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi seperti pemikiran kritis, sistematis, logis, kreatif, dan kemauan untuk bekerja sama secara efektif.

Pada dasarnya kemampuan berpikir tingkat tinggi yaitu beberapa proses kognitif dimulai dari proses kognitif menganalisis, mengevaluasi sampai pada mencipta. Proses kognitif menganalisis, mengevaluasi dan mencipta merupakan bagian konsep kognitif dari kemampuan berpikir tingkat tinggi karena lebih kompleks dari proses kognitif mengingat, memahami, dan mengaplikasikan

Anistia Nurhalida, 2019

*PENGARUH KEMAMPUAN GURU DALAM MENGELOLA PEMBELAJARAN IPS
TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR ABAD 21 SISWA*

Universitas Pendidikan Indonesia

| *Repository.upi.edu*

| *Perpustakaan.Upi.edu*

(Anderson & Krathwohl, 2017, hlm. 6). Sedangkan menurut Brookhart (2010, hlm. 29) kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) meliputi kemampuan logika dan penalaran (*logic and reasoning*), analisis (*analysis*), evaluasi (*evaluation*), dan kreasi (*creation*), pemecahan masalah (*problem solving*), dan pengambilan keputusan (*judgement*). Selanjutnya, Adi (2003, hlm.171) berpikir tingkat tinggi (HOT) adalah proses berpikir yang mengharuskan siswa untuk memanipulasi informasi dan ide-ide dalam cara tertentu yang memberi mereka pengertian dan implikasi baru. Kemampuan berpikir tingkat tinggi adalah kemampuan berpikir yang tidak hanya membutuhkan kemampuan mengingat saja, melainkan kemampuan dalam menganalisis, mengevaluasi juga mencipta. Kemampuan berpikir tingkat tinggi membuat siswa mengetahui apa yang harus dilakukan dari pembelajaran yang didapat.

Adapun salah satu jalan yang dapat ditempuh untuk mencetak generasi abad 21 yang menguasai kemampuan berpikir tingkat tinggi yaitu melalui pendidikan. Hali ini seperti yang dikemukakan oleh Tirtarahardja dan Sulo (2005: 34-35) bahwa pendidikan sebagai suatu wadah yang bisa membantu proses pembentukan pribadi, penyiapan warga negara, dan penyiapan tenaga kerja. Pendidikan semestinya dilaksanakan secara komperhensif sehingga mampu mengakomodasi semua warga negara menjadi manusia seutuhnya. Oleh karena itu diperlukan standar baru dalam pendidikan agar siswa kelak memiliki kompetensi yang diperlukan pada abad ke-21.

Sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya di atas bahwa kurikulum 2013 yang saat ini berlaku pada praktik pembelajaran di persekolahan memuat aspek-aspek yang mendukung pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa. Hak tersebut di dukung oleh Kurniawan (2015, hlm. 4) yang mengatakan bahwa saat ini kurikulum di Indonesia sudah merubah orientasi dari kurikulum nasional yang cenderung berorientasi pada penanaman kemampuan akademik berbasis teori dan hafalan (*rote memorization*) menjadi kurilulum 2013 yang berorientasi pada kemampuan berpikir tingkat lebih tinggi (*high order thinking*

Anistia Nurhalida, 2019

**PENGARUH KEMAMPUAN GURU DALAM MENGELOLA PEMBELAJARAN IPS
TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR ABAD 21 SISWA**

Universitas Pendidikan Indonesia

| Repository.upi.edu

| Perpustakaan.Upi.edu

skills) dimana siswa didorong menemukan sendiri pengetahuan yang dibutuhkannya (*engagement*), kemandirian, kerja sama, serta kemampuan dasar siswa (*aptitude*) dan sikap/perilaku (*attitude*).

Mengingat bahwa kurikulum 2013 yang berorientasi pada pencapaian kemampuan berpikir tingkat tinggi menjadi salah satu yang mendasari praktik pembelajaran di persekolahaan, maka idealnya pembelajaran IPS pun berorientasi pada penguasaan kemampuan tersebut. Mengingat bahwa pembelajaran IPS merupakan mata pelajaran yang juga menitik beratkan penguasaan aspek keterampilan pada diri siswa maka sesungguhnya IPS menjadi pembelajaran yang potensial untuk mendorong siswa menguasai kemampuan berpikir tingkat tinggi. Seperti yang dikatakan oleh Jarolimek dan Parker (1993, hlm. 8) yang mengemukakan bahwa tujuan pendidikan IPS hendaknya mampu mengembangkan aspek pengetahuan dan pemahaman, aspek sikap dan nilai, dan aspek keterampilan pada diri siswa.

Selaras dengan pendapat tersebut, pembelajaran IPS tidak hanya bertujuan dalam membentuk nilai, sikap ataupun karakter siswa saja, melainkan juga dalam kemampuan siswa dalam berpikir. Soemantri (2001, hlm. 45) menjelaskan bahwa mata pelajaran IPS memiliki tujuan agar siswa mampu untuk berpikir kritis, analitis dan kreatif, serta membiasakan diri dalam proses berpikir ilmuwan sosial dan proses internalisasi yang menekankan pada proses mengambil keputusan secara rasional berdasarkan pengetahuan yang sudah disederhanakan. Selanjutnya Al Mukhtar (dalam Gunawan, 2011, hlm. 104) mengatakan bahwa Pendidikan IPS sebagai salah satu program pendidikan, dihadapkan kepada tantangan untuk dapat meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia, sehingga menghasilkan manusia Indonesia yang mampu berbuat dan berkiprah dalam kehidupan masyarakat modern. Johnson (2010, hlm. 182-183) mengatakan bahwa “dalam masyarakat modern saat ini, anak-anak harus menguasai keterampilan berpikir dalam tingkatan yang lebih tinggi, artinya guru perlu mengajarkan peserta didiknya untuk belajar berpikir”. Dari penjabaran di atas dapat dikatakan bahwa

Anistia Nurhalida, 2019

*PENGARUH KEMAMPUAN GURU DALAM MENGELOLA PEMBELAJARAN IPS
TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR ABAD 21 SISWA*

Universitas Pendidikan Indonesia

| *Repository.upi.edu*

| *Perpustakaan.Upi.edu*

tujuan dari pembejaran IPS terkait hubungannya dengan potensi pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa.

Adapun bila kita menelaah realitas di lapangan, sesungguhnya masih ditemukan berbagai permasalahan yang menjadi faktir penyebab rendahnya penguasaan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa. Faktor penyebab yang pertama yaitu guru kurang mampu mengembangkan keterampilan siswa dalam kegiatan belajar mengajar yang didukung oleh hasil penelitian Sobri (2017, hlm. 11) menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran di Indonesia kurang mengembangkan *soft skill* yang merujuk pada penguasaan keterampilan abad 21 peserta didik. Masalah yang kedua yaitu pembelajaran di sekolah hanya bfokus pada bagaimana siswa memahami materi dan bisa mengerjakan soal ujian. Sedangkan BSNP (2016) menjelaskan bahwa kegiatan belajar tidak hanya dilakukan untuk menghafal konsep namun seseorang dilatih untuk dapat mengolah informasi yang didapat dan bisa menggunakannya dikehidupan nyata, dalam hal ini kegiatan belajar dikatakan akan melatih seseorang untuk berpikir tingkat tinggi. Seperti yang dikatakan oleh Perkins (1990, Hlm. 16) bahwa sekolah harus menyediakan ekosistem yang memelihara, mendukung, dan menghormati keterampilan berpikir. Masalah yang ketiga yaitu masih banyak guru dalam pembelajaran IPS di kelas yang menitik beratkan pembelajaran pada penguasaan konsep dan hafalan semata yang menyebabkan terabaikannya pengembangan keterampilan yang seharusnya didapatkan siswa pada mata pelajaran IPS. Sujarwo (2017, hlm. 19) dimana dalam penelitiannya ditemukan fakta bahwa lemahnya siswa dalam mengaplikasikan pemahaman yang didapatkan pada mata pelajaran IPS dikarenakan proses pembelajaran IPS yang cenderung hanya terfokus pada penguasaan konsep dengan sejumlah teknik berbasis hafalan. Hal tersebut terjadi sebagian besar dikarenakan kurangnya pengetahuan ataupun kemampuan guru mengenai pembelajaran IPS baik materi ataupun pengelolaannya dalam pembelajaran.

Anistia Nurhalida, 2019

*PENGARUH KEMAMPUAN GURU DALAM MENGELOLA PEMBELAJARAN IPS
TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR ABAD 21 SISWA*

Universitas Pendidikan Indonesia

| Repository.upi.edu

| Perpustakaan.Upi.edu

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan di atas, pada dasarnya peran serta guru sebagai fasilitator kegiatan belajar mengajar IPS sangat vital dan menjadi komponen penting yang mendukung tercapainya penguasaan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa. Sesungguhnya ada komponen lain yang mendukung keberhasilan capaian pendidikan sekaligus memecahkan berbagai masalah yang telah dikemukakan sebelumnya. Slameto (2003, hlm 54) mengatakan bahwa keberhasilan Proses belajar mengajar dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor Internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa ataupun individu yang sedang belajar. Sedangkan faktor eksternal berasal dari luar diri individu yang sedang belajar seperti lingkungan sekolah, fasilitas sekolah ataupun guru.

Dari pendapat Slameto di atas dapat dikatakan bahwa diperlukan keterlibatan berbagai komponen pendidikan seperti kepala sekolah, guru, masyarakat serta berbagai fasilitas penunjangnya untuk mengatasi masalah-masalah yang membuat siswa kurang memiliki kemampuan berpikir. Dalam hal ini mengartikan guru yang merupakan salah satu faktor eksternal memiliki pengaruh terhadap keberhasilan belajar siswa dalam pembelajaran. Melalui guru, penanaman nilai-nilai dan pembelajaran berbagai ilmu pengetahuan, pengalaman dan keterampilan dapat berlangsung. Keberhasilan proses pendidikan sangat bergantung pada kemampuan guru, sebagaimana dijelaskan oleh Purwanto (2006, hlm. 106)

Peningkatan mutu proses satu diantaranya bergantung pada kualitas kemampuan guru, sebab potensi dan peranan guru sebagai sutradara sekaligus aktor dalam pendidikan mempunyai pengaruh kuat terhadap keberhasilan siswa. Atas dasar itu peningkatan kualitas pendidikan tidak dapat dipisahkan dari peningkatan mutu guru. Sebagai pendorong untuk memahami dan mengembangkan keterampilan berpikir.

Terdapat beberapa kemampuan yang harus dimiliki oleh guru agar peran sebagai pendidik itu bisa terlaksana. Menurut (Yin-Cheong, Wai-ming, & Kwok-tung, 2002, hlm. 3-4) keberhasilan dalam proses pembelajaran yaitu membuat siswa memiliki pengalaman belajar. Keberhasilan tersebut bisa tercapai apabila

Anistia Nurhalida, 2019

*PENGARUH KEMAMPUAN GURU DALAM MENGELOLA PEMBELAJARAN IPS
TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR ABAD 21 SISWA*

Universitas Pendidikan Indonesia

| *Repository.upi.edu*

| *Perpustakaan.Upi.edu*

guru memiliki kompetensi yang terdiri tersebut keahlian guru pada domain afektif, perilaku dan kognitif.

Dalam melaksanakan tugas keprofesiannya guru harus memiliki beberapa kompetensi seperti keterampilan dan juga perilaku yang harus dikuasai agar tugas dapat terlaksana dengan baik. Selanjutnya menurut Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pada pasal 10 ayat (1) Pasal 8 menyatakan bahwa Kompetensi yang harus dimiliki guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Dunkin dan Biddle (dalam Sagala, 2012, hlm. 23) menjelaskan bahwa suatu proses pembelajaran akan terlaksana dengan baik jika guru memiliki dua kompetensi utama yaitu kompetensi substansi materi pembelajaran dan kompetensi metodologi pembelajaran. Selanjutnya hasil penelitian dari Darling-Hammond (dalam Myrberg, 2004, hlm. 3) menyatakan bahwa kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran berpengaruh terhadap keterampilan berpikir siswa.

Pamphilon (dalam Sitthipon, 2012, hlm. 3339) mengatakan bahwa pendidik bertanggung jawab dalam mengelola pembelajaran yang sesuai minat siswa, melatih keterampilan dan proses berpikir siswa dalam mengatasi masalah sehingga siswa bisa belajar dari pengalaman nyata. Margano (2010, hlm. 24) juga menjelaskan bahwa guru memiliki peran terhadap peningkatan belajar siswa, seperti dalam hal penerapan metode yang digunakan dalam menyampaikan materi yang akan diajarkan untuk mengatasi masalah yang dialami siswa saat proses pembelajaran berlangsung.

Berkaitan dengan paparan tersebut, guru sebagai komponen penting dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar memiliki peluang yang sangat besar untuk menciptakan praktik pembelajaran berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi pada diri siswa. Melalui optimalisasi peran guru itu pula potensi keberhasilan siswa dalam menguasai kemampuan berpikir tingkat tinggi dapat dicapai secara lebih baik. Seperti yang dikatakan oleh Johnson (2010, hlm.

Anistia Nurhalida, 2019

*PENGARUH KEMAMPUAN GURU DALAM MENGELOLA PEMBELAJARAN IPS
TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR ABAD 21 SISWA*

Universitas Pendidikan Indonesia

| *Repository.upi.edu*

| *Perpustakaan.Upi.edu*

182-183) bahwa guru memiliki peran dalam mengajarkan siswanya dalam berpikir dikarenakan anak-anak yang hidup pada masyarakat modern harus menguasai keterampilan berpikir dalam tingkatan yang lebih tinggi.

Berdasarkan paparan di atas, saat ini dibutuhkan kemampuan guru dalam mengelola suatu pembelajaran yang bermakna sehingga siswa bisa memiliki kemampuan dalam proses berpikir ataupun keterampilan yang dibutuhkan pada abad in. Adapun kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran itu sendiri adalah kecakapan guru dalam menciptakan suasana komunikasi yang edukatif antara guru dengan siswa yang mencakup segi kognitif, efektif dan psikomotorik, sebagai upaya mempelajari sesuatu berdasarkan perencanaan sampai dengan tahap evaluasi agar suatu tujuan pembelajaran tercapai. Mendukung pernyataan tersebut, Rosida(2018, hlm. 251) mengatakan bahwa saat ini dibutuhkan pengelolaan pembelajaran yang bisa membuat siswa berlatih dan belajar memecahkan masalah sendiri, dapat menyesuaikan diri terhadap perubahan masyarakat, lingkungan, dan teknologi yang akan mengarah pada pengembangan diri siswa. Selanjutnya, Onkwanmoung (2016, hlm 662) juga mengatakan bahwa setiap pengembangan manajemen atau pengelolaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru memiliki efek terhadap perkembangan keterampilan berpikir siswa yang lebih tinggi.

Pengelolaan pembelajaran tepat tentu akan berpengaruh pada siswa sebagai subyek dan obyek dari kegiatan belajar mengajar itu sendiri. Peningkatan kualitas siswa dalam belajar IPS bisa dilakukan apabila guru mampu mengelola pembelajaran yang sesuai dengan minat siswa dan tujuan yang ingin dicapai. Oleh karena itu guru harus benar-benar memperhatikan, memikirkan dan sekaligus merencanakan serta mengelola pembelajaran yang menarik bagi siswa agar siswa berminat dan mau terlibat dalam proses belajar mengajar, sehingga pembelajaran tersebut menjadi efektif (Slamet dalam Semiawan, 1987, hlm. 44).

Berdasarkan paparan di atas, dapat dikatakan bahwa untuk menciptakan suatu kegiatan yang bermakana bagi siswa sehingga siswa bisa memiliki kemampuan

Anistia Nurhalida, 2019

*PENGARUH KEMAMPUAN GURU DALAM MENGELOLA PEMBELAJARAN IPS
TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR ABAD 21 SISWA*

Universitas Pendidikan Indonesia

| *Repository.upi.edu*

| *Perpustakaan.Upi.edu*

dalam proses berpikir maupun keterampilan abad 21 pada dasarnya dibutuhkan sosok guru yang memiliki kemampuan untuk mengelola kegiatan pembelajaran. Hal ini karena kemampuan mengelola pembelajaran merupakan kemampuan yang mempengaruhi keberhasilan capaian belajar sekaligus potensial dalam mendorong siswa dalam menguasai kemampuan berpikir tinggi.

Untuk dapat membuktikan apa yang telah dijabarkan di atas, maka dirasa penting bagi peneliti untuk melakukan sebuah penelitian guna mengetahui bagaimana kemampuan guru IPS MTs Negeri di Kabupaten Bekasi dalam mengelola pembelajaran IPS serta pengaruhnya terhadap keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa. Maka dari itu peneliti berencana melakukan penelitian untuk menyelesaikan tugas tesis yang berjudul “Pengaruh kemampuan guru dalam menguasai dan mengembangkan materi IPS terhadap keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa MTs Negeri di Kabupaten Bekasi”.

1.2 Batasan Masalah

Pembatasan masalah diperlukan agar permasalahan yang dibahas lebih jelas, terarah dan mendalam. Batasan masalah dari penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Aspek yang dibahas dalam kemampuan berpikir abad 21 siswa yaitu kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa yang terdiri dari kemampuan menganalisis, kemampuan mengevaluasi, dan kemampuan mencipta
2. Kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran IPS dilihat dari persepsi siswa yang diambil menggunakan angket.

1.3 Rumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran persepsi siswa mengenai kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran IPS di MTs Negeri Kabupaten Bekasi?
2. Bagaimana gambaran kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa MTs Negeri di Kabupaten Bekasi

Anistia Nurhalida, 2019

*PENGARUH KEMAMPUAN GURU DALAM MENGELOLA PEMBELAJARAN IPS
TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR ABAD 21 SISWA*

Universitas Pendidikan Indonesia

| *Repository.upi.edu*

| *Perpustakaan.Upi.edu*

3. Bagaimana pengaruh kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran IPS menurut persepsi siswa terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa MTs Negeri di Kabupaten Bekasi ?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, diharapkan dapat tercapai tujuan sebagai berikut :

1. Mengetahui gambaran kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran IPS di MTs Negeri Kabupaten Bekasi
2. Mengetahui gambaran kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa MTs Negeri di Kabupaten Bekasi
3. Mengetahui apakah terdapat pengaruh dari kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran IPS terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa MTs Negeri di Kabupaten Bekasi

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran tambahan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa dalam pembelajaran IPS di MTs Negeri se Kabupaten Bekasi

1.5.2 Manfaat Kebijakan

1. Salah satu tujuan dari kurikulum 2013 yaitu keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa, sehingga melalui penelitian ini dapat menghasilkan informasi apa saja yang berpengaruh terhadap keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa dan juga apakah tujuan dari kurikulum 2013 sudah tercapai.
2. Di dalam Undang-undang dijelaskan bahwa guru sebagai tenaga profesional harus memiliki beberapa kompetensi. Dari penelitian ini dapat mengetahui apakah guru sudah memiliki kompetensi yang ditetapkan. Hasil penelitian ini juga bisa dijadikan acuan pemerintah untuk lebih memperhatikan kompetensi guru dan menemukan cara agar guru-guru bisa

Anistia Nurhalida, 2019

*PENGARUH KEMAMPUAN GURU DALAM MENGELOLA PEMBELAJARAN IPS
TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR ABAD 21 SISWA*

Universitas Pendidikan Indonesia

| *Repository.upi.edu*

| *Perpustakaan.Upi.edu*

memiliki kompetensi yang bisa mensukseskan tujuan dari pendidikan di Indonesia.

1.5.3 Manfaat Praktis

1. Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang faktor-faktor yang berpengaruh keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa sehingga guru bisa melakukan perbaikan terhadap kompetensi yang dimiliki.
2. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat menstimulus mereka agar lebih tertarik mempelajari mata pelajaran IPS sehingga dapat meningkatkan kemampuannya dalam berpikir tingkat tinggi

1.6 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka dapat dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. H_0 : tidak terdapat pengaruh signifikan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran IPS menurut persepsi siswa terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa MTs Negeri di Kabupaten Bekasi.

H_a : terdapat pengaruh signifikan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran IPS menurut persepsi siswa terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa.

1.7 Struktur Organisasi Tesis

Penulisan tesis ini dibagi menjadi lima bagian diantaranya yaitu bagian pendahuluan, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, hasil penelitian dan pembahasan, serta pada bagian akhir adalah kesimpulan. Berikut ini Struktur organisasi dalam penulisan tesis secara lebih rinci.

Bab I merupakan pendahuluan yang memuat tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian, serta struktur organisasi penelitian.

Anistia Nurhalida, 2019

*PENGARUH KEMAMPUAN GURU DALAM MENGELOLA PEMBELAJARAN IPS
TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR ABAD 21 SISWA*

Universitas Pendidikan Indonesia

| *Repository.upi.edu*

| *Perpustakaan.Upi.edu*

Bab II berisikan teori tentang variabel yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya tentang kompetensi guru, kompetensi profesional, kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran IPS, kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa,serta pembelajaran IPS.

Bab III merupakan metode penelitian. Bab ini mengarahkan pembaca untuk mengetahui bagaimana peneliti merancang alur penelitiannya, seperti menjelaskan pendekatan yang digunakan, desain penelitian, populasi dan sampel, instrumen penelitian, prosedur penelitian, serta analisis data.

Bab IV berisi tentang temuan penelitian dan pembahasan yang dikembangkan berdasarkan data yang diperoleh.

Bab V menyajikan kesimpulan dari hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut. Selanjutnya bab ini terdapat rekomendasi yang dapat ditujukan kepada para pembuat kebijakan, kepada para pengguna hasil penelitian yang bersangkutan ataupun kepada peneliti berikutnya yang berminat untuk melakukan penelitian selanjutnya.